

BAB I

PENDAHULUAN

Individu yang sedang berada dalam proses pendidikan formal, baik di jenjang dasar, menengah, maupun tinggi disebut siswa. Sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan, siswa tidak hanya dituntut untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial. Dalam perjalanan pendidikannya, siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan berbagai kemampuan dan potensi yang dimiliki, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik (Andayani & Madani, 2023). Keberhasilan siswa dalam menempuh proses pembelajaran sering kali menjadi tolak ukur pencapaian yang disebut sebagai prestasi. Prestasi mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan (Kevin, 2019).

Prestasi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan merupakan hal yang diidamkan oleh banyak siswa. Namun demikian, mencapai prestasi bukanlah hal yang mudah. Berbagai hambatan dapat menghalangi siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Beberapa siswa bahkan menunjukkan kecenderungan untuk tidak memanfaatkan kesempatan yang ada, meskipun memiliki kemampuan untuk meraih prestasi yang tinggi (Andayani & Madani, 2023). Keberhasilan belajar dalam pendidikan dipengaruhi oleh keterampilan kognitif sekaligus oleh faktor psikologis, terutama motivasi yang menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi kesediaan siswa untuk berupaya mencapai prestasi (Nurhidayah, 2016).

Meraih prestasi tidak hanya menuntut siswa memiliki kemampuan akademik, tetapi juga menuntut tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugas-tugasnya. Realitas yang ada menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kewajiban akademik, yang dapat terlihat dari perilaku siswa di Cirebon yang menunjukkan kebiasaan membolos sekolah dengan alasan kesiangan dan kurang peduli terhadap kewajiban akademiknya, sehingga tidak mengerjakan dan tidak menyerahkan tugas sama sekali. Sikap ini memaksa guru untuk mengambil tindakan disiplin melakukan teguran melalui ketua kelas, memberi peringatan tertulis serta memberikan konsekuensi tidak mendapatkan nilai (www.kompas.com). Berita diatas juga sejalan dengan kasus pada siswa di Jember yang

tidak bertanggung jawab terhadap akademiknya dimana ia kedapatan bolos pada saat jam sekolah berlangsung. Ia ditemukan sedang duduk santai sambil bermain ponsel di bawah pepohonan rindang pemakaman, jauh dari lingkungan sekolah ketika dimintai keterangan, siswa itu mengaku merasa jenuh dengan kegiatan belajar dan memilih mencari suasana berbeda di luar sekolah (www.bangsapedia.com).

Permasalahan yang sama juga ditemukan pada beberapa siswa SMA Swasta Parulian 2. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa ditemukan bahwa siswa A kerap tidak mengerjakan PR yang diberikan guru, terutama pada mata pelajaran yang tugas nya sulit ia malas mengerjakan dan mengumpulkannya; siswa B juga sering merasa bosan dan memilih bermain HP padahal pelajaran baru dimulai 10 menit. Ia merasa bosan dan berhenti belajar karena tidak paham dengan materi yang diberikan terlalu sulit; siswa C juga mengaku bahwa dia menghindari materi pelajaran dan tugas yang sulit dan suka berada di zona yang nyaman. Fenomena tersebut menunjukkan adanya beberapa permasalahan, antara lain: (a) kurangnya tanggung jawab akademik siswa, (b) siswa mudah bosan dan tidak tekun, (c) siswa tidak menyukai tantangan.

Siswa perlu memiliki dorongan untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan, serta menghindari kegagalan dalam belajar serta memiliki potensi untuk berprestasi, tetapi tidak semua siswa memiliki dorongan kuat untuk mencapainya. Rendahnya motivasi seringkali menjadi penghambat utama dalam proses pencapaian prestasi yang optimal, sehingga hal ini memerlukan perhatian lebih terkait motivasi berprestasi. Motivasi Berprestasi merupakan dorongan internal seseorang untuk meraih keunggulan dan keberhasilan (Widiawati dkk., 2023). Motivasi Berprestasi juga didefinisikan sebagai dorongan internal seseorang untuk meraih tujuan dan standar kesuksesan yang tinggi, baik dalam hal menguasai suatu bidang, memecahkan masalah, atau bersaing dengan orang lain. Ini melibatkan keinginan untuk mencapai hasil terbaik, mengatasi tantangan, dan terus meningkatkan kemampuan diri (Waluyo dkk., 2023).

Andayani dan Madani (2023) juga menjelaskan bahwa dorongan dari dalam diri individu yang mendorong seseorang guna mewujudkan tujuan dan standar keunggulan tertentu disebut Motivasi Berprestasi. Ini adalah kekuatan yang dapat memotivasi individu untuk mengatasi tantangan, berjuang mencapai hasil terbaik, dan terus meningkatkan kemampuannya. Motivasi berprestasi memiliki peran penting bagi siswa karena dapat mendorong mereka untuk belajar lebih banyak, mencapai hasil yang lebih

baik, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Siswa yang termotivasi cenderung lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan dan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Andayani & Madani, 2023). Motivasi berprestasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang bersemangat cenderung lebih giat belajar, lebih mampu mengatasi tantangan, dan akhirnya dapat meraih hasil yang lebih baik dalam bidang akademik. Motivasi ini berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak bagi siswa dalam mencapai tujuan belajarnya (Faizah & Junita, 2023). Dengan motivasi yang kuat, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih banyak, memahami materi dengan lebih baik, dan pada akhirnya meraih prestasi belajar yang lebih tinggi (Jamil, 2022).

Kekasih dan Affandi (2024) mengemukakan bahwa Motivasi Berprestasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk menggunakan seluruh kemampuannya demi meraih banyak prestasi, sebaliknya rendahnya motivasi berprestasi dapat menjadi hambatan utama bagi siswa dalam meraih prestasi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan merasakan manfaat seperti munculnya ide-ide baru, keinginan kuat, serta berkembangnya komitmen untuk melaksanakan proses belajar secara efektif dan efisien. Prestasi akademik siswa akan semakin baik seiring tingginya Motivasi Berprestasi mereka (Noviyanti dkk., 2019). Motivasi Berprestasi dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara, seperti menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi atas usaha siswa, dan memberikan contoh-contoh tokoh yang berhasil mencapai prestasi, dengan motivasi yang kuat, siswa akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan serta mencapai keberhasilan dalam beragam aspek kehidupan (Inayah, 2024).

Andayani dan Madani (2023) menjelaskan bahwa Motivasi Berprestasi memiliki beberapa aspek, yaitu: (1) Tanggung jawab, individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi umumnya bertanggung jawab atas tindakan dan tugas yang dilakukan; (2) Terbuka terhadap kritik, individu memandang kritik sebagai masukan untuk memperbaiki diri; (3) Menyukai tantangan, individu menganggap tugas yang menantang sebagai peluang untuk menunjukkan kemampuannya; (4) Tekun dan ulet, individu mampu menghadapi kesulitan dan tidak akan menyerah sebelum mencapai tujuannya; (5) Penuh pertimbangan, individu selalu merencanakan dan

mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang sebelum bertindak; (6) Kreatif, individu termotivasi untuk melakukan sesuatu dengan cara yang lebih inovatif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah *School Well-Being* (Losada-Puente dkk., 2022). *School Well-Being* merupakan evaluasi subjektif siswa terhadap kondisi dan pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Penilaian ini menyangkut persepsi siswa mengenai suasana dan kondisi sekolah, beserta bagaimana guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang menunjang proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif. Lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi siswa akan membuat siswa menjadi bersemangat untuk meningkatkan prestasi, potensi diri, serta kemampuan fisik dan mental siswa (Latief, 2023). Putra dan Nastiti (2024) juga menyatakan bahwa *School Well-Being* mengacu pada kondisi ketika seluruh warga sekolah, terutama siswa, merasa bahagia, puas, dan memiliki kesehatan mental yang baik, sehingga mampu menghadapi tantangan dan mencapai kebahagiaan serta kepuasan dalam hidup, sedangkan Kekasih dan Affandi (2024) menyatakan *School Well-Being* kondisi di mana seluruh anggota komunitas sekolah, terutama siswa, merasa bahagia, puas, dan sehat secara fisik maupun mental, serta mampu menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka di sekolah.

School Well-Being memberikan banyak manfaat bagi siswa diantaranya adalah meningkatkan prestasi akademik, siswa yang merasa bahagia dan nyaman di sekolah cenderung lebih fokus dan berprestasi. Sekolah yang peduli dengan kesejahteraan siswa akan menciptakan iklim belajar yang inklusif, suportif, dan partisipatif (Putra & Dwi Nastiti, 2024). Konu dan Rimpela (dalam Hasanah & Sutopo, 2020) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah aspek pada *School Well-Being*, yakni mencakup: (1) *Having*, aspek ini mencakup kondisi lingkungan fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar gedung; (2) *Loving*, aspek ini berfokus pada kualitas hubungan sosial di sekolah, termasuk relasi antara siswa dengan guru, serta relasi antar siswa; (3) *Being*, aspek ini menekankan pada kesempatan dari sekolah bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhan psikologis mereka; (4) *Health*, aspek ini mencakup kondisi kesehatan siswa, baik fisik maupun mental.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kekasih dan Affandi (2024) yang berjudul “Hubungan antara *School Well Being* dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMKN Prigen” menunjukkan hasil $r = 0.382$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang memperlihatkan

bahwasanya *School Well-Being* berkorelasi positif dengan Motivasi Berprestasi. Temuan penelitian ini juga sejalan ditunjang oleh penelitian Putra dan Nastiti (2024) yang berjudul “Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK” menunjukkan hasil $r = 0.448$, $p = 0.001$ ($p < 0.05$) yang memperlihatkan bahwasanya *School Well-Being* berkorelasi positif signifikan dengan Motivasi Berprestasi. Pengajuan hipotesis dalam penelitian ini menyatakan “adanya hubungan positif antara *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi”. Artinya Motivasi Berprestasi akan semakin tinggi seiring tingginya *School Well-Being*; sebaliknya Motivasi Berprestasi akan semakin rendah seiring rendahnya *School Well-Being*. Dari paparan tersebut, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian berjudul: “Motivasi Berprestasi ditinjau dari *School Well-Being* pada Siswa SMA Swasta Parulian 2”.

Dari paparan latar belakang permasalahan tersebut, permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan oleh peneliti menjadi “apakah ada hubungan antara *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Swasta Parulian 2?”. Tujuan dari penelitian ini yakni “untuk mengkaji hubungan antara *School Well-Being* dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa/i SMA Swasta Parulian 2”. Sejumlah manfaat dari penelitian ini, yaitu : (1) Manfaat teoritis dari penelitian ini diyakini bisa berkontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang psikologi, khususnya dalam Psikologi Pendidikan tentang *School Well-Being* dan Motivasi Berprestasi dan (2) Manfaat praktis dari penelitian ini diyakini bisa diterima oleh siswa dan pihak sekolah. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan motivasi berprestasinya. Bagi sekolah, diyakini penelitian ini bisa membantu sekolah dalam meningkatkan motivasi beprestasi siswa, mendukung kesejahteraan siswa, menciptakan lingkungan belajar positif, dan memperkuat hubungan antara siswa, guru, dan orang tua.